

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis sebagai sumber ajaran yang tidak semata-mata hanya berisi sebagai doktrin tetapi juga merupakan rekaman dan juga produk sejarah yang di dalamnya penuh dengan dinamika sosial, politik, dan juga ekonomi.¹ Dimana, hadis sebagai sumber ajaran itu ditransmisikan oleh periwayat baik laki-laki maupun perempuan, dan periwayat laki-laki maupun periwayat perempuan masing-masing memiliki posisi yang penting dalam menyebarkan dan mentransmisikan hadis sekaligus menjadi saksi dari peristiwa sejarah, karena hadis itu ditulis oleh para periwayat tersebut.

Berbicara mengenai perempuan memang selalu menarik dan tidak pernah ada habisnya. Status perempuan selalu mengalami perubahan, adakalanya mereka dihormati, namun berbagai penindasan dan perlakuan negatif menimpa kehidupan kaum perempuan. Semua ini sejatinya bermuara pada bagaimana masyarakat dan perempuan itu sendiri mampu memposisikan diri dan menjadikan dirinya sendiri ditengah kehidupan masyarakat.²

Dalam konteks periwayat perempuan, karena hadis sebagai sebuah teks merupakan wujud dari peristiwa sejarah, para periwayat perempuan tidak hanya melaporkan dan mentransmisikan hadis, tetapi juga sebenarnya mengungkapkan pandangan dunia mereka sebagai seorang perempuan dalam konteks masyarakat Arab yang patriaritis. Jadi, teks yang diriwayatkan oleh laki-laki, teks yang diriwayatkan oleh perempuan, punya nuansa punya kecenderungan, punya warna yang berbeda.

¹ Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin hadis dan Historigrafi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h, 65.

² Hendri Hermawan Adinugraha, Dkk, "Kewenangan dan Kedudukan Perempuan dalam Perspektif Gender: Suatu Analisis Tinjauan Historis, Marwah: *Jurnal Perempuan, Agama, dan Jender*, Vol. 17, No. 1, (2018), h. 46.

Perbincangan mengenai keberadaan perempuan dan beragam persepsi hadir dan berkembang di *ranah* publik. Eksistensi dan perannya sering kali menimbulkan multi persepsi. Sebagian kalangan yang ekstrim dengan budaya dan menempatkan laki-laki sebagai pengendali kekuasaan tetap menjadikan perempuan sebagai individu yang tidak bernilai dan hanya berperan di seputar rumah, anak dan suami.³

Isu tentang status perempuan dalam islam akan menjadi wacana yang selalu mengundang pro dan kontra. Meskipun dalam satu segi hak-hak perempuan sudah didelegasikan dan sudah tertuang dalam Alquran dan hadis. Alquran sebagai rujukan prinsip masyarakat Islam, pada dasarnya mengakui bahwa kedudukan antara laki-laki dan perempuan adalah sama.⁴ Namun ternyata setelah Rasulullah Saw wafat kondisi perempuan dianggap mengalami perubahan yang signifikan. Sementara itu juga, ada pandangan dalam masyarakat kita bahwa perempuan tidak perlu berperan diluar rumah, begitu pun hanya dengan dunia politik.⁵

Peran perempuan dalam melestarikan hadis pada zaman Nabi saw tidak dapat dipungkiri bahwa mereka memiliki peranan penting dalam hal tersebut. Perempuan diakui atas kontribusinya yang besar pada hadis bahkan setelah wafatnya, dan upaya mereka dalam mempelajari hadis Nabi dalam mempelajari dan mempraktikkan ajaran Nabi perlu ditiru. Hadis menekankan bagaimana perempuan ketika berinteraksi dengan Nabi saw. saat ini tidak ada perbedaan gender untuk mencari dan menimba ilmu, sebagaimana disebutkan dalam hadis riwayat Ibn Majah: “Mencari Ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim”.⁶

Sahabat laki-laki seringkali berada di dekat Rasulullah untuk memperoleh pelajaran agama. Banyak pula diantara sahabat yang saling mengajari tentang Alquran dan hadis-hadis nabi. Setelah Rasulullah wafat para sahabat senantiasa

³ Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016), h, 8.

⁴ Mansour Fakih, *Analisis Gender Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: INSISPress, 2008), h, 136.

⁵ Ali Hosein Hakeem, *Membela Perempuan*, (Jakarta: al-Huda, 2005), h, 33.

⁶ Nur Saadah Khair, “Women and Hadith: A Thematic Study”, *Journal Of Academic Perspectives*, Vol. 2016, No. 1, h. 2.

mengajarkan ilmu-ilmu yang didapat dari Nabi saw kepada para tabi' in seperti pengajaran Alquran, hadis, fiqih, dan ilmu-ilmu agama lainnya.⁷

Para sahabat laki-laki memiliki banyak kesempatan untuk belajar agama Islam kepada Rasulullah. Sedangkan para sahabat perempuan karena perbedaan fitrah dengan kaum laki-laki mereka memiliki kesempatan yang lebih kecil dari kaum laki-laki. Misalnya, ketika kaum laki-laki memiliki kelompok pengajian dengan Rasulullah Saw, perempuan merasa tidak mau ketinggalan. Nabi Saw menganggap bahwa majelis pengajian hanya untuk laki-laki-laki saja, karena nanti laki-laki akan mengajarkan pengetahuan yang telah didapatkan kepada kaum perempuan.⁸

Tindakan tersebut diprotes oleh kaum perempuan. Karena protes tersebut, Rasulullah memutuskan membuka majelis taklim untuk kaum perempuan. Tindakan Nabi Saw yang demikian mencerminkan bahwa beliau tidak membedakan antara apa yang harus diperoleh oleh laki-laki dan kaum perempuan.⁹

Pentingnya kedudukan perempuan pada masa Rasulullah Saw, dapat dilihat pada keterlibatannya dalam periwayatan hadis, tidak jarang mereka meriwayatkan hadis langsung dari Nabi Saw, seperti halnya istri-istri Rasulullah yang banyak meriwayatkan hadis.¹⁰

Kemudian pada periode *tabi'īn*, telah menampakkan keseriusannya dalam meriwayatkan hadis-hadis Nabi Saw dengan maksimal. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya periwayat perempuan yang hadir dikalangan tabi'īn perempuan tidak sebanyak kalangan sahabat.¹¹ Salah satu diantaranya adalah 'Amrah bint 'Abd al-Rahmān ibn Sa'd.

⁷ M Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis Tela'ah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2014), h. 38.

⁸ Agung Danarta, *Perempuan Perwayat Hadis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 5.

⁹ Agung Danarta, *Perempuan Perwayat Hadis*, h. 6.

¹⁰ Badri Kaeruman, *Otentisitas Hadis Studi Kajian Atas Hadis Kontemporer*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 101.

¹¹ Junaid bin Junaid, Aktualisasi Tabi'īn Perempuan dalam Periwayatan Hadis, *Jurnal An-Nisa'*, Vol XI, No 1, (2018), h. 299.

‘Amrah adalah murid utama ‘Āisyah (w. 58 H). Sebagian besar hadis yang ia riwayatkan bersumber dari ‘Āisyah. ‘Amrah merupakan perempuan periwayat hadis terbanyak di kalangan generasi *tabi’īn*. Semua penghimpun hadis mengakui ekstensinya sebagai periwayat hadis dan memasukan hadis-hadsinya kedalam kitab himpunan mereka.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka penulis tertarik untuk mengangkat judul **“Amrah Bint ‘Abd al-Rahmān ibn Sa’d dan Kontribusinya dalam Periwaiatan Hadis”**. Alasan penulis memilih meneliti periwayat dari kalangan *tabi’īn*, karena sudah banyak orang yang meneliti periwayat perempuan kalangan sahabat, sedangkan untuk tokoh kalangan *tabi’īn* perempuan sangat jarang. Hal ini menarik untuk dikaji karena ‘Amrah merupakan orang yang paling banyak meriwayatkan hadis dikalangan *tabi’īn* dan dikenal sangat hati-hati dalam meriwayatkan hadis. Dalam penelitian ini penulis akan membahas dan memaparkan kontribusi ‘Amrah dalam meriwayatkan hadis. Yang dimaksud kontribusi disini ialah lebih keperanan ‘Amrah dalam periwaiatan hadis, cara ‘Amrah dalam memelihara hadis, serta persebaran hadis ‘Amrah ke berbagai wilayah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, bahwa periwaiatan hadis tidak terlepas dari peranan para perempuan. Berkenaan dengan hal tersebut, maka penulis mengajukan beberapa pertanyaan, yaitu:

1. Siapakah ‘Amrah bint ‘Abd al-Rahmān ibn Sa’d?
2. Bagaimana kontribusi ‘Amrah Bint ‘Abd Al-Rahmān ibn Sa’d dalam periwaiatan hadis?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bahwa perempuan juga bereperan dalam proses periwayatan hadis.
2. Untuk mengetahui kontribusi 'Amrah dalam periwayatan hadis.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini memiliki kegunaan untuk menambah perbendaharaan jumlah kepustakaan hadis, dan mampu menjadi rujukan penelitian dalam bidang ulumul hadis.
 - b. Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah pengetahuan mengenai salah satu *tabi'īn* perempuan yang berkontribusi dalam periwayatan hadis.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat mengoreksi terhadap kelompok yang berlebihan dalam menampilkan perempuan melampaui fakta yang ada.
2. Secara Praktis
 - a. bagi masyarakat, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan mengenai salah satu biografi ulama hadis perempuan kalangan *tabi'īn* ('Amrah) yang banyak meriwayatkan sunnah Nabi.
 - b. bagi Penulis, untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan tugas di jurusan Ilmu Hadis Fakultas ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, penulis menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan masalah tersebut, yaitu:

Buku berjudul Perempuan Perwayat hadis, sebuah penelitian karya Agung Danarta. Penelitian ini membahas mengenai kiprah perempuan dalam periwayatan hadis sekaligus mencari sebab penurunan kiprah perempuan dalam periwayatan hadis, dengan dibatasi pada kitab sembilan Imam (*Kutub al-Tis'ah*). Penelitian ini

hanya melihat jumlah dari para periwayat perempuan saja. Penulis menjadikan karya beliau sebagai rujukan dalam referensi yang akan digunakan.¹²

A. Hasan Asy'ari Ulama'i, "Rawi Perempuan Dalam Hadis Nabi (Studi Matarantai Periwat Perempuan Pada *al-Kutub at-Tis'ah*, yang merupakan Disertasi dari Program Doktor Sekolah PascaSarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah. Didalamnya membahas mengenai jejaring periwatan perempuan, dimulai dari generasi sahabat, generasi *tabi'in*, hingga generasi *atba' al-tabi'in*. Disertasi ini juga menolak kesimpulan Joseph Schacht, yang menyatakan bahwa isnad keluarga adalah palsu. Penelitian ini dibatasi hanya pada al-kutub at-tis'ah. Kemudian data yang didapat dari kitab tersebut dipetakan berdasarkan aspek gender dan kekerabatan, ketika melihat kualitas perawi pada umumnya. Adapun uji kualitas hadisnya menggunakan kaidah *taqdim al-jarh*.¹³

"Kontribusi Khodijah a.s dalam Periwatan Hadis" yang ditulis oleh Arum Afifatur Rohmaniyah. Tulisan tersebut merupakan skripsi dari jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo. Didalamnya membahas mengenai peranan Khodijah sebagai istri tercinta Rasul Saw. Mulai dari biografi kehidupan Khodijah sampai sumbangsinya dalam meriwayatkan hadis. Tak dapat dipungkiri bahwa Khodijah r.a adalah orang yang paling memahami bagaimana detail kehidupan Nabi Saw karena beliau merupakan istri satu-satunya yang paling lama hidup dengan Rasul. Namun, realitanya tidak banyak hadis yang diriwayatkan beliau. Maka dari itu, di dalam penelitian ini mencoba menjawab bahwa Khadijah pun sesungguhnya memiliki peranan yang penting dalam periwatan hadis dengan memaparkan bukti-bukti hadis yang diriwayatkannya.¹⁴

Sama halnya dengan penulis di atas, Umniyatul Istiqlaliyah pun membahas peran salah satu istri Rasulullah dalam tulisannya yang berjudul "Peran dan Pengaruh 'Aishah dalam Bidang Hadis". 'Aishah ini dikenal sebagai istri sekaligus

¹² Agung Danarta, *Perempuan Periwat Hadis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

¹³ Hasan Asy'ari Ulami, "Perawi Perempuan Dalam Hadis Nabi (Studi Matarantai Periwatan Pada al-Kutub at-Tis'ah", *Disertasi* (jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008).

¹⁴ Arum Afifatur Rohmaniyati, "Kontribusi Khadijah ra dalam Periwatan Hadis", *Skripsi* (Semarang: UIN Walisongo, 2016).

sahabat Nabi saw. Keintelektualan ‘Aishah sudah tidak bisa diragukan lagi. Ia merupakan tokoh wanita yang paling banyak berperan dalam studi periwayatan hadis. Sehingga ‘Aishah pun masuk ke dalam salah satu dari tujuh orang sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis. Di dalam penelitian ini pun ditunjukkan bagaimana ‘Aishah dalam melakukan pengajaran hadis serta pemahamannya mengenai sabda Rasulullah saw.¹⁵

Peranan Perempuan dalam Periwayatan Hadis (Studi tentang *lathaif isnad al-mar'ah* dalam kitab *Ushud al-Ghabah fi ma'rifati al-Shahabah karya ibn al-Atsir*) oleh Via Ismalasari. Tulisan tersebut merupakan skripsi di jurusan Tafsir Hadis fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2013. Skripsi ini membahas mengenai periwayatan hadis yang jalurnya dari guru perempuan (sahabat perempuan), dan menyampaikan hadis pada perempuan hingga *atbā' al-Tabi'īn*. Penelitian ini hanya menganalisis periwayat perempuan saja, dan mendapatkan kesimpulan hanya ada enam jalur periwayatan hadis perempuan yang meriwayatkan hadis dari sahabat perempuan hingga pada periwayat perempuan pada periode *atbā' al-Tabi'īn*.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang penulis sebutkan diatas, belum ada penelitian yang spesifik membahas mengenai ‘Amrah bint ‘Abd al-Rahmān Periwayat Perempuan Kalangan *tabi'īn*. Oleh sebab itu, penelitian yang akan penulis lakukan tentu berbeda dengan penelitian yang terdahulu. Dalam penelitian ini penulis akan membahas mengenai kontribusi ‘Amrah dalam periwayatan hadis dari berbagai klasifikasi seperti dari segi persebaran hadis, segi kualitas hadis, serta berdasarkan kitab yang menghimpun hadis-hadis ‘Amrah.

F. Kerangka Pemikiran

Jumlah perawi perempuan Jika dibandingkan dengan periwayat laki-laki, periwayat perempuan memang lebih sedikit. Meskipun demikian, peran perempuan dalam periwayatan hadis sangat besar, karena periwayat perempuan selain meriwayatkan hadis yang bersifat umum, seperti yang dilakukan oleh periwayat

¹⁵ Umniyatul Istiqlaliyah, Peran dan Pengaruh ‘Aishah dalam Bidang Hadis, *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, vol. 1, no. 1 (2016).

laki-laki, mereka juga meriwayatkan hadis yang bersifat khusus tentang masalah anak-anak, perempuan, dan keluarga, yang biasanya luput dari perhatian laki-laki.

Penelitian ini berupaya mengkaji dan membahas mengenai perempuan periwayat hadis, tujuannya untuk membuktikan bahwa perempuan juga berperan dalam meriwayatkan hadis meskipun tidak sebanyak perawi laki-laki. Tetapi, penelitian ini difokuskan hanya pada satu tokoh kalangan *tabi'in* yaitu 'Amrah Bint 'Abd Al-Rahmān Ibn Sa'd.

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah menjelaskan apa itu rawi dan periwayatan hadis. Kemudian menjelaskan bagaimana kontribusi perempuan pada masa Nabi Saw, sahabat, dan *tabi'in*. Serta memaparkan penyebab penurunan jumlah periwayat perempuan dalam kitab *al-kutub al-tis'ah* yang dikutip dari buku Agung Danarta.

Langkah kedua dalam penelitian ini ialah peneliti akan menelusuri siapa itu 'Amrah melalui biografi yang ada dalam kitab-kitab serta buku-buku yang berkaitan dengan penelitian meliputi aspek sosial, guru, murid, serta bagaimana ketika ia meriwayatkan hadis.

Langkah terakhir dalam penelitian ini ialah peneliti akan menelusuri peta periwayatan untuk mengetahui penyebaran hadis-hadis 'Amrah kemana saja, serta mengklasifikasikan hadis-hadis 'Amrah berdasarkan tema kualitas dan berdasarkan guru dan muridnya.

Oleh karena itu, untuk mengkaji seorang perawi hadis diperlukan memakai *Ilmu Rijāl al-Ḥadīṣ*. *Rijāl ḥadīṣ* menurut al-Zarqoni adalah “ilmu untuk mengetahui para periwayat hadis dari segi pribadi mereka sebagai periwayat hadis”,¹⁶ sedangkan menurut Hasbi al-Siddiqi ialah “ilmu yang membahas para perai hadis, baik sahabat, *tabi'in*, maupun generasi-generasi sesudahnya”.

¹⁶ Sohari, “Urgensi Ilmu Rijal al-Hadis Dalam Perawayatn Hadis”, *Jurnal al-Qalam*, Vol. XII, No. 68, (1997), h. 26.

Penelusuran terhadap *rijāl al-ḥadīṣ* dalam periwayatan akan melahirkan informasi kuantitas dan kualitas periwayat. Atas dasar ini, dengan menggunakan dan menelusuri *rijāl al-ḥadīṣ* diharapkan dapat melahirkan informasi tentang fakta sejarah khususnya perawi wanita yaitu ‘Amrah.

G. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan ini berjalan dengan sistematis dan menghasilkan sebuah skripsi yang utuh, maka penulis membagi tulisan ini kedalam lima bab.

Bab pertama berisikan gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi: latar belakang masalah dan alasan penulis dalam mengambil tema kajian tersebut, yakni mengenai ‘Amrah binti ‘Abd al-Rahmān ibn Sa’d seorang periwayat perempuan kalangan *tabi’īn* yang paling banyak meriwayatkan hadis, meskipun ketika generasi *tabi’īn* jumlah periwayat perempuan semakin sedikit, ia tetap konsisten meriwayatkan hadis dari gurunya ‘Āisyah terbukti dengan ia yang menjadi periwayat perempuan yang paling banyak meriwayatkan hadis. Oleh karena itu penulis merumuskan pertanyaan penelitian untuk mengetahui sipakah ‘Amrah itu dan bagaimana kontribusi ‘Amrah dalam periwayatan hadis.

Selanjutnya, pada bab dua mengenai Tinjauan Pustaka yaitu diskursus perempuan dalam periwayatan hadis. Yang didalamnya mencakup: pertama, pokok pembahasan rawi dan periwayatan hadis dengan membahas pengertian rawi dan periwayatan, *thabaqat* sahabat dan *tabi’īn*, dan bagaimana tata cara dan macam-macam periwayatan hadis. dan yang kedua membahas mengenai kontribusi periwayat perempuan pada masa Nabi, sahabat, dan *tabi’īn*, serta terakhir membahas mengenai penurunan jumlah perempuan dalam periwayatan hadis.

Bab ketiga, terdiri dari pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Yang di dalamnya juga digambarkan secara garis besar metode dan analisis data yang penulis gunakan. Yaitu dengan merujuk sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian ini.

Bab keempat, penulis akan memaparkan mengenai biografi ‘Amrah yang didalamnya meliputi keadaan sosial dan kesehariannya sehingga diketahui

bagaimana ‘Amrah ketika meriwayatkan hadis, dan kontribusinya dalam periwayat, serta memaparkan hadis ‘Amrah dalam berbagai klsifikasi seperti berdasarkan tema, dan berdasarkan kualitas hadisnya.

Bab lima, atau bab terakhir yaitu berisi penutup dan kesimpulan, penulis dalam penelitian ini, kesimpulan ini diharapkan mampu menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya.

